Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Kolase Bahan Alam pada Anak Usia 4–5 Tahun di KB Mainaka Wakatobi

INFO PENULIS

Delia Fitri
Universitas Halu Oleo
deliafitri323@gmail.com
+6282253941925

Sitti Rahmaniar Abubakar
Universitas Halu Oleo
sittirahmaniar@uho.ac.id
+628114056122

Salwiah
Universitas Halu Oleo
salwiah_fkip@uho.ac.id
+6282346665983

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 3 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fitri, D., Abubakar, S. R., & Salwiah. (2026). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Kolase Bahan Alam pada Anak Usia 4–5 Tahun di KB Mainaka Wakatobi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(3), 3060-3071.

Abstrak

Keterampilan motorik halus merupakan dasar kesiapan menulis dan kemandirian anak usia dini. Di KB Mainaka Wakatobi, kegiatan menempel masih memakai bahan buatan secara berulang sehingga stimulasinya monoton dan ketuntasan klasikal baru 70,00%, di bawah target 85%. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kolase bahan alam. Penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing tiga pertemuan, pada Mei 2026 dengan subjek 10 anak kelompok B (6 perempuan dan 4 laki-laki). Data dikumpulkan melalui observasi dengan lembar penilaian bersimbol bintang dan dianalisis secara deskriptif dengan indikator keberhasilan 85%. Aktivitas mengajar guru meningkat dari 75,00% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II, demikian pula aktivitas belajar anak. Ketuntasan klasikal (kategori BSB dan BSH) naik dari 70,00% pada pra-tindakan menjadi 80,00% pada siklus I dan 90,00% pada siklus II, dengan 6 anak BSB, 3 anak BSH, dan 1 anak MB, sehingga indikator keberhasilan tercapai. Kolase bahan alam terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun.

Kata kunci: Motorik Halus, Kolase, Bahan Alam, Anak Usia Dini

Abstract

Fine motor skills underpin writing readiness and independence in early childhood. At Mainaka Wakatobi Playgroup, pasting activities relied on repeated use of artificial materials, so the stimulation was monotonous and classical mastery stood at only 70.00%, below the 85% target. This study aimed to improve the fine motor skills of children aged 4–5 years through natural-material collage. It was a classroom action research following the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles of three meetings each in May 2026 with 10 Group B children (6 girls and 4 boys). Data were collected through observation using a star-symbol assessment sheet and analysed descriptively against an 85% success indicator. The teacher's instructional activity rose from 75.00% in Cycle I to 93.75% in Cycle II, and the children's learning activity showed the same gain. Classical mastery (Developing Very Well and Developing as Expected categories) increased from 70.00% before the intervention to 80.00% in Cycle I and 90.00% in Cycle II, with 6 children rated Developing Very Well, 3 Developing as Expected and 1 Starting to Develop, which met the success indicator. Natural-material collage can improve the fine motor skills of children aged 4–5 years.

Keywords: Fine Motor Skills, Collage, Natural Materials, Early Childhood

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak agar siap menempuh pendidikan lebih lanjut (Republik Indonesia, 2003). Rentang usia ini sering disebut masa emas (*golden age*) karena anak sangat peka terhadap rangsangan, sehingga stimulasi yang tepat pada masa ini menentukan kesiapan belajar berikutnya. Standar Nasional PAUD memuat enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Aspek fisik motorik terdiri atas motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan otot-otot kecil pada bagian tubuh tertentu, terutama jari dan tangan, serta sangat dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih (Kurniasih, 2020). Perkembangannya bergantung pada kematangan saraf dan otot sehingga tiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda (Arminawati S Salmiati, 2021; Setiani, 2013). Keterampilan ini dipakai anak untuk memegang sendok, mengancingkan baju, menggambar, dan kelak menulis (Dina S Maria, 2024; Vaneza S Suryana, 2020). Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, capaian motorik halus anak usia 4–5 tahun antara lain menuangkan dan memasukkan benda kecil ke dalam wadah, serta menggunting dan menempel. Oleh karena itu, koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, ketelitian, dan kemandirian perlu dilatih sejak dini melalui kegiatan yang bermakna.

Kolase, yaitu kegiatan menempelkan potongan bahan pada bidang gambar, merupakan salah satu kegiatan yang dapat dipakai untuk tujuan tersebut. Anak harus mengambil, memilah, mengoleskan perekat, dan menempatkan bahan pada pola, sehingga jari dan tangan bekerja bersama mata (Qomariah et al., 2024; Vaneza S Suryana, 2020; Wahyuni S Khotimah, 2014). Kolase juga mendorong kreativitas dan konsentrasi anak (Aprillia et al., 2023). Bahan alam seperti daun kering, biji-bijian, kapas, dan pasir cocok dipakai sebagai media karena tersedia di lingkungan sekitar, murah, konkret bagi anak, dan memiliki tekstur yang beragam (Arini S Fajarwati, 2020; Fauziah, 2013; Nurjanah et al., 2018). Pandangan ini sejalan dengan gagasan sentra bahan alam, yaitu anak berinteraksi langsung dengan bahan untuk menunjang keterampilan sensorimotorik dan pengendalian diri (Latif et al., 2013).

Jenis bahan alam yang dapat dipakai sebagai media sangat beragam, antara lain daun, biji-bijian, ranting, batu, pasir, dan kapas. Biji-bijian termasuk bahan yang paling mudah ditemukan dan dapat dibentuk menjadi kolase hewan atau bunga, sedangkan daun kering dapat dipakai untuk melukis atau prakarya (Arini S Fajarwati, 2020; Fauziah, 2013). Keuntungan lainnya adalah bahan alam tidak memerlukan biaya mahal, dapat merangsang imajinasi anak, dan memberi pengalaman nyata yang mudah diingat (Fauziah, 2013; Setyani et al., 2023). Untuk anak usia dini, bahan yang dipilih harus aman, tidak tajam, dan

bersih, sehingga guru perlu menyeleksi bahan sebelum kegiatan dimulai.

Pengembangan motorik halus perlu memperhatikan sejumlah prinsip. Anak perlu diberi kebebasan berekspresi, waktu, tempat, dan media yang merangsang kreativitas, bimbingan sesuai tahap perkembangan, serta suasana yang menyenangkan dengan pengawasan menyeluruh (Yulianto S Awalia, 2017). Perkembangan motorik juga dipengaruhi oleh sistem saraf, kemampuan fisik, lingkungan yang mendukung, aspek psikologis, usia, jenis kelamin, dan genetika (Mauliyah, 2022). Masa kanak-kanak dipandang sebagai waktu yang ideal untuk mempelajari keterampilan motorik karena tubuh anak lebih lentur, anak berani mencoba, dan senang mengulang kegiatan sehingga otot terlatih secara efektif (Lisa et al., 2020). Dengan demikian, guru berperan menyediakan kesempatan dan media yang tepat, sebab media pembelajaran yang sesuai membantu anak memahami pengalaman belajar secara konkret (Zaini S Dewi, 2017).

Beberapa penelitian tindakan kelas melaporkan hasil yang menjanjikan. Aprillya et al. (2024) meningkatkan hasil belajar motorik halus anak kelompok B dari 78,57% menjadi 92,86% melalui kegiatan mencetak dengan bahan alam. Fitriyah et al. (2025) melaporkan kenaikan keterampilan menggunting dari 38% pada pra-siklus menjadi 62% dan 85% pada siklus I dan II. Anisya et al. (2025) meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan menempel dengan bahan limbah dari 72,23% menjadi 94,45%, dan Prabawati et al. (2025) melaporkan peningkatan motorik halus melalui kegiatan meronce. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menguji kolase berbagai bahan alam bertekstur beragam pada anak usia 4–5 tahun di wilayah kepulauan seperti Wakatobi masih terbatas.

Hasil observasi awal di kelompok B KB Mainaka Wakatobi menunjukkan bahwa dari 10 anak, hanya 7 anak (70,00%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau lebih tinggi, sedangkan indikator kinerja yang ditetapkan adalah 85%. Sebagian anak masih menunjukkan gerakan jari yang kaku dan kurang presisi saat menempel. Anak juga cepat bosan karena media yang dipakai terbatas pada bahan buatan seperti kertas lipat dan plastisin, dan kegiatan harian lebih banyak berupa menyalin tulisan dari papan tulis sehingga koordinasi mata dan tangan kurang terlatih melalui kegiatan seni rupa. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun di KB Mainaka Wakatobi dapat meningkat melalui kolase bahan alam. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan tersebut dan memberikan alternatif media yang murah dan mudah diterapkan oleh guru PAUD. Kontribusi artikel ini ada tiga: (1) menyajikan bukti empiris dari dua siklus tindakan yang terdokumentasi lengkap, (2) menunjukkan rubrik empat indikator yang dapat dipakai guru untuk menilai motorik halus pada kegiatan kolase, dan (3) menguraikan kendala serta perbaikan yang dapat ditiru oleh guru lain.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif dan reflektif untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas (Syahrizal S Liani, 2024). Tempat penelitian adalah KB Mainaka Wakatobi di Desa Sombu, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu Mei 2026.

1. Desain Penelitian

Desain mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan (Siklus I pada 11–13 Mei 2026 dan Siklus II pada 18–20 Mei 2026), masing-masing pukul 08.00–10.00. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan alat dan bahan berupa lem, cat air, kuas, kertas bergambar pola binatang, dan bahan alam, serta menyusun lembar observasi dan rubrik penilaian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelompok B sebagai pengamat. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan, sedangkan evaluasi hasil belajar dilakukan pada akhir siklus. Hasil observasi dan evaluasi dianalisis dalam tahap refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya atau menghentikan tindakan apabila indikator keberhasilan telah tercapai.

Kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan mengikuti tiga tahap. Pada kegiatan awal, anak berbaris, menyanyi, berdoa, dan bercakap-cakap tentang tema binatang. Pada

kegiatan inti, guru menunjukkan contoh gambar, menjelaskan alat dan bahan, memberi contoh cara mengoleskan lem atau cat air dan menempelkan bahan, lalu anak mengumpulkan, memilah, dan menempelkan bahan alam pada pola gambar secara individual. Pada kegiatan penutup, guru bertanya tentang perasaan dan pengalaman anak, memberi pujian, dan menutup dengan doa. Penilaian dilakukan oleh guru kelas sebagai pengamat dengan rubrik yang sama pada seluruh tahap, dan didukung dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil karya anak.

2. Partisipan

Partisipan penelitian adalah seluruh anak kelompok B berusia 4–5 tahun di KB Mainaka Wakatobi sebanyak 10 anak, yang terdiri atas 6 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Guru kelas kelompok B berperan sebagai pengamat dan mitra kolaborasi. Identitas anak disamarkan dengan inisial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan terutama melalui observasi langsung terhadap aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar anak, dan hasil belajar anak pada setiap pertemuan. Observasi dilengkapi dengan wawancara informal dengan guru dan studi dokumen berupa RPPM, RPPH, hasil karya anak, dan foto kegiatan.

4. Instrumen

Instrumen penelitian terdiri atas tiga lembar observasi. Lembar aktivitas mengajar guru dan lembar aktivitas belajar anak masing-masing memuat 16 aspek yang dicek (ya/tidak) pada kegiatan awal, inti, dan penutup. Lembar hasil belajar anak menilai empat indikator keterampilan motorik halus, yaitu koordinasi mata dan tangan saat mengumpulkan bahan, penggunaan otot jari dan tangan saat memilah bahan, ketelitian dan kerapian saat mengoleskan cat air, serta kemandirian saat menempel bahan pada pola (Tabel 1). Setiap indikator dinilai dengan simbol bintang sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yaitu * = Belum Berkembang (BB), ** = Mulai Berkembang (MB), *** = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan **** = Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 1. Indikator Keterampilan Motorik Halus dan Deskriptor Kriteria Minimal (BSH)

No	Indikator	Kegiatan yang diamati	Deskriptor BSH (***)
1	Koordinasi mata dan tangan	Mengumpulkan bahan kolase daun kering	Anak mengambil, mengoleskan lem, dan menempelkan bahan alam ke pola dengan cukup tepat dan terarah
2	Penggunaan otot jari dan tangan	Memilah daun untuk kolase	Anak mengambil bahan dengan ujung jari dan mengoleskan lem dengan cukup baik
3	Ketelitian dan kerapian	Mengoles cat air pada daun	Karya cukup rapi, sebagian besar bahan menempel tepat pada pola meski ada sedikit kesalahan
4	Kemandirian	Menempel daun pada pola di atas kertas	Anak menyelesaikan kegiatan dengan bimbingan seperlunya dan mampu mengatasi hambatan kecil secara mandiri

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif. Nilai akhir tiap anak dihitung dengan membagi jumlah nilai seluruh indikator dengan jumlah indikator (empat), kemudian dikategorikan menurut Tabel 2. Ketuntasan klasikal dihitung sebagai persentase anak yang mencapai kategori BSH dan BSB dari seluruh anak. Persentase aktivitas guru dan anak dihitung dari jumlah aspek yang tercapai dibagi jumlah aspek yang diamati dikali 100%. Indikator keberhasilan proses dan hasil ditetapkan minimal 85%, sehingga tindakan dihentikan apabila minimal 85% anak berada pada kategori BSH atau BSB.

Tabel 2. Kategori Capaian Perkembangan Individual

Interval nilai akhir	Kategori	Simbol
3,50 – 4,00	Berkembang Sangat Baik (BSB)	****
2,50 – 3,49	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	***
1,50 – 2,49	Mulai Berkembang (MB)	**
0,01 – 1,49	Belum Berkembang (BB)	*

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kondisi awal (pra-tindakan)

Observasi awal terhadap 10 anak menunjukkan 2 anak (20,00%) berada pada kategori BSB, 5 anak (50,00%) BSH, 2 anak (20,00%) MB, dan 1 anak (10,00%) BB. Ketuntasan klasikal baru 70,00% dengan rata-rata nilai akhir 2,65, sehingga belum memenuhi indikator 85% dan tindakan perlu dilakukan. Anak tampak kaku dan kurang presisi saat menempel, kurang antusias, dan cepat bosan.

Siklus I

Pada siklus I, anak membuat kolase pola kucing dengan tiga bahan alam yang berbeda pada tiap pertemuan, yaitu daun kering, kapas, dan pasir (Tabel 3). Pada pertemuan pertama, kegiatan belum berjalan lancar karena sebagian anak bingung, meniru pekerjaan teman, takut tangan kotor, meminta bantuan guru, atau enggan mengerjakan. Pada pertemuan kedua dan ketiga anak tampak lebih antusias karena tekstur kapas yang lembut dan butiran pasir yang dapat digenggam, walaupun sebagian anak masih memerlukan bantuan.

Tabel 3. Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan (tanggal)	Tema/pola gambar	Bahan alam
I	1 (11 Mei 2026)	Kucing	Daun kering
I	2 (12 Mei 2026)	Kucing	Kapas
I	3 (13 Mei 2026)	Kucing	Pasir
II	1 (18 Mei 2026)	Ayam	Jagung
II	2 (19 Mei 2026)	Domba	Kapas/kapuk
II	3 (20 Mei 2026)	Kelinci	Bunga lalang

Pada pertemuan pertama, guru memperkenalkan tema binatang kesayangan melalui tanya jawab tentang kepemilikan hewan peliharaan dan warna kucing. Pada pertemuan kedua, tanya jawab berkisar pada bagian tubuh kucing seperti ekor, kaki, bulu, dan telinga. Pada pertemuan ketiga, anak diajak menyebutkan makanan kucing sebelum menempelkan pasir. Rangkaian percakapan ini membuat anak mengenal objek yang akan dibuat sebelum bekerja dengan tangannya.

Hasil observasi menunjukkan aktivitas mengajar guru mencapai 12 dari 16 aspek (75,00%) dan aktivitas belajar anak 12 dari 16 aspek (75,00%). Pada sisi guru, aspek inti seperti mengarahkan anak mengumpulkan dan memilah bahan, memberi contoh, serta membimbing anak merapikan hasil tempelan sudah terlaksana. Pada sisi anak, kegiatan inti juga terlaksana, tetapi anak belum merespon saat dipanggil dan belum mendengarkan kesimpulan pembelajaran. Aspek yang belum terlaksana adalah berdoa sebelum belajar, mengecek kehadiran, menginformasikan kegiatan esok hari, dan berdoa sebelum pulang. Pada hasil belajar, 5 anak (50,00%) berada pada kategori BSB, 3 anak (30,00%) BSH, 2 anak (20,00%) MB, dan tidak ada anak BB. Ketuntasan klasikal mencapai 80,00% dengan rata-rata nilai akhir 3,05. Capaian ini meningkat dibandingkan kondisi awal tetapi belum memenuhi indikator 85%, sehingga dilakukan siklus II. Refleksi menunjukkan bahwa kegiatan pembuka dan penutup perlu dilengkapi dan anak yang masih mulai berkembang memerlukan bimbingan lebih banyak.

Siklus II

Pada siklus II, peneliti melengkapi aspek kegiatan pembuka dan penutup yang belum terlaksana dan memakai bahan alam yang lebih bervariasi, yaitu jagung untuk pola ayam, kapas/kapuk untuk pola domba, dan bunga lalang untuk pola kelinci. Anak tampak antusias karena warna jagung yang mencolok serta tekstur kapas dan bunga lalang yang halus dan dapat digenggam. Aktivitas mengajar guru meningkat menjadi 15 dari 16 aspek (93,75%) dan hanya aspek menginformasikan kegiatan esok hari yang belum terlaksana. Aktivitas belajar anak juga mencapai 15 dari 16 aspek (93,75%), dengan satu aspek yang belum tercapai, yaitu mendengarkan kesimpulan dan informasi pembelajaran berikutnya.

Alur kegiatan siklus II sama dengan siklus I, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup, tetapi tema dan bahan berubah pada setiap pertemuan (Tabel 3). Pada pertemuan pertama, guru memperkenalkan ayam melalui tanya jawab tentang makanan dan pemeliharaannya, lalu

anak menempelkan biji jagung pada pola ayam. Pada pertemuan kedua, anak menempelkan kapas/kapuk pada pola domba yang bulunya putih dan tebal. Pada pertemuan ketiga, anak menempelkan bunga lalang pada pola kelinci. Pada setiap pertemuan masih ada anak yang meminta bantuan guru, tetapi jumlahnya berkurang dan anak lebih antusias dibandingkan siklus I.

Hasil belajar anak pada siklus II menunjukkan 6 anak (60,00%) berada pada kategori BSB, 3 anak (30,00%) BSH, 1 anak (10,00%) MB, dan tidak ada anak BB (Tabel 5). Ketuntasan klasikal mencapai 90,00% dengan rata-rata nilai akhir 3,18 sehingga melampaui indikator 85%. Karena indikator proses dan hasil telah terpenuhi, peneliti dan guru kolaborator sepakat menghentikan tindakan. Rincian aspek yang diamati disajikan pada Tabel 4, ringkasan perubahan pada Gambar 1, dan nilai akhir tiap anak pada Tabel 6 dan Gambar 2.

Tabel 4. Keterlaksanaan Aspek Observasi Aktivitas Guru dan Anak (√ = terlaksana; – = tidak terlaksana)

No	Aspek yang diamati	Guru Sik. I	Guru Sik. II	Anak Sik. I	Anak Sik. II
	Kegiatan awal				
1	Mengucapkan/membalas salam	√	√	√	√
2	Berdoa sebelum belajar	–	√	–	√
3	Mengecek kehadiran/merespon saat dipanggil	–	√	–	√
4	Membangkitkan rasa ingin tahu/mengikuti kegiatan pembuka	√	√	√	√
5	Menyampaikan/mendengarkan materi dan tujuan pembelajaran	√	√	√	√
	Kegiatan inti				
6	Mengumpulkan bahan kolase	√	√	√	√
7	Memilah bahan (daun) untuk kolase	√	√	√	√
8	Memberi contoh/memperhatikan contoh mengoles cat air dan menempel	√	√	√	√
9	Membimbing/mengoles cat air pada bahan	√	√	√	√
10	Membimbing/merapikan hasil tempelan pada pola	√	√	√	√
	Kegiatan penutup				
11	Menanyakan/menyampaikan perasaan setelah kegiatan	√	√	√	√
12	Menanyakan/mengingat kembali pengalaman bermain	√	√	√	√
13	Memberi pujian (reward)/anak senang dipuji	√	√	√	√
14	Menginformasikan kegiatan esok hari/mendengarkan kesimpulan	–	–	–	–
15	Mengajak berdoa/berdoa sebelum pulang	–	√	–	√
16	Mengakhiri dengan salam/membalas salam	√	√	√	√
	Jumlah aspek terlaksana	**12**	**15**	**12**	**15**
	Persentase	**75,00**	**93,75**	**75,00**	**93,75**

Tabel 5. Distribusi Hasil Belajar Anak secara Klasikal

Kategori	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
	n (%)	n (%)	n (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2 (20,00)	5 (50,00)	6 (60,00)
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5 (50,00)	3 (30,00)	3 (30,00)
Mulai Berkembang (MB)	2 (20,00)	2 (20,00)	1 (10,00)
Belum Berkembang (BB)	1 (10,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Ketuntasan klasikal (BSB + BSH)	70,00%	80,00%	90,00%
Rata-rata nilai akhir	2,65	3,05	3,18

Refleksi

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal 80,00% masih kurang 5 poin

dari indikator, aktivitas guru dan anak masih 75,00% karena empat aspek rutin belum terlaksana, dan dua anak masih berada pada kategori MB. Perbaikan pada siklus II berupa pelengkapan aspek kegiatan awal dan penutup, penggunaan bahan alam yang lebih bervariasi, serta pembimbingan anak yang masih meminta bantuan. Refleksi siklus II menunjukkan seluruh indikator telah tercapai. Rata-rata nilai akhir naik dari 2,65 menjadi 3,18, jumlah anak BSB naik dari 2 menjadi 6, dan anak BB tidak ada lagi. Dengan demikian tindakan dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 6. Nilai Akhir Keterampilan Motorik Halus Setiap Anak

No	Inisial anak	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II	Selisih (Sik. II – pra)
1	AAH	3,25	3,75	3,75	+0,50
2	SNA	3,00	3,25	3,50	+0,50
3	AR	2,25	2,25	3,00	+0,75
4	FZ	1,25	2,50	2,50	+1,25
5	MA	1,75	2,25	2,25	+0,50
6	ND	3,00	3,00	3,25	+0,25
7	NMA	3,25	3,75	3,75	+0,50
8	WOMA	3,00	3,50	3,50	+0,50
9	WSF	2,00	2,50	2,50	+0,50
10	NN	3,75	3,75	3,75	0,00
	Rata-rata	**2,65**	**3,05**	**3,18**	**+0,53**

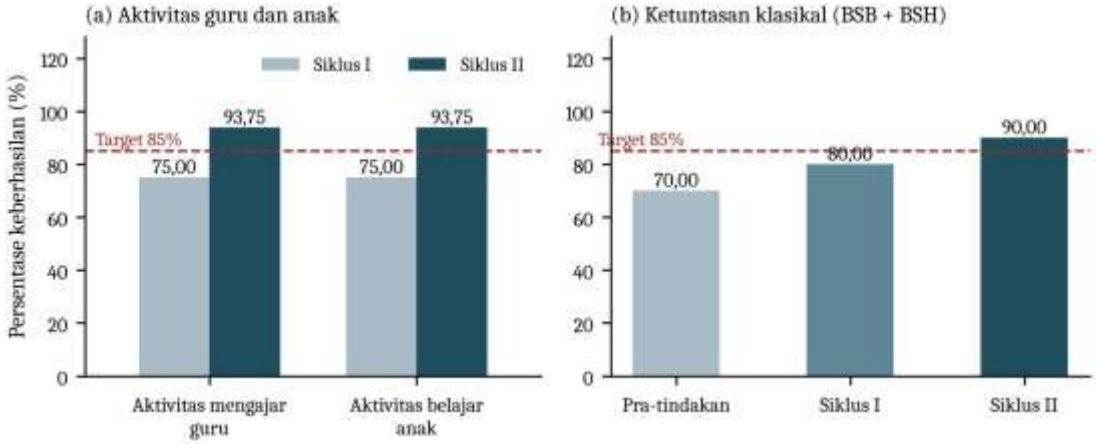

Gambar 1. Perbandingan aktivitas guru dan anak (a) serta ketuntasan klasikal hasil belajar anak (b)

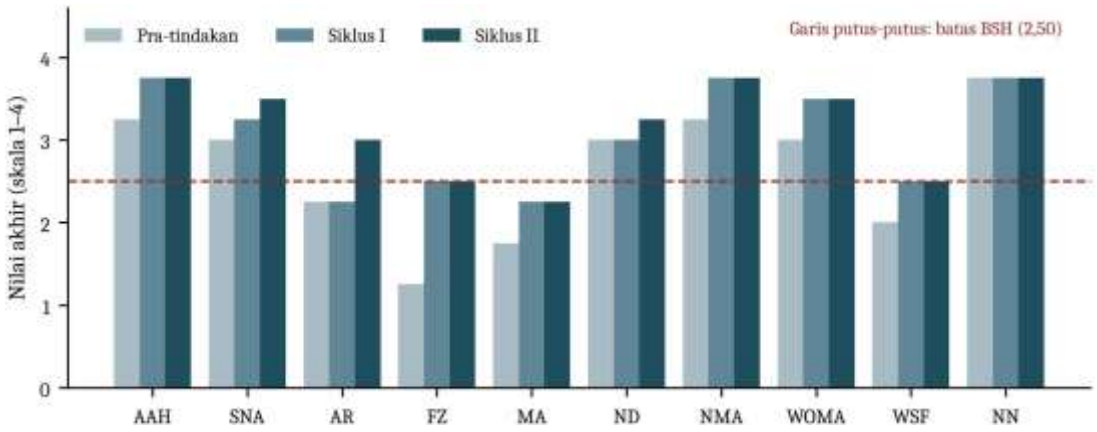

Gambar 2. Nilai akhir keterampilan motorik halus setiap anak pada pra-tindakan, siklus I, dan siklus II

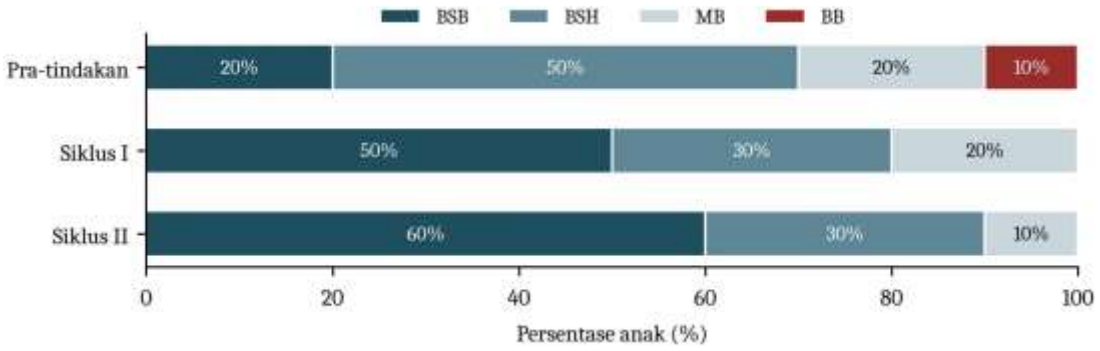

Gambar 3. Distribusi kategori perkembangan anak pada pra-tindakan, siklus I, dan siklus II Tabel 7. Kendala yang Ditemukan, Perbaikan, dan Hasilnya

Kendala pada siklus I	Perbaikan pada siklus II	Hasil
Anak bingung, meniru pekerjaan teman, dan takut tangan kotor	Contoh langsung oleh guru dan bimbingan bertahap pada setiap langkah	Anak lebih mandiri; aktivitas anak naik dari 75,00% menjadi 93,75%
Aspek berdoa, presensi, dan doa pulang belum terlaksana	Kegiatan pembuka dan penutup dilengkapi dalam RPPH	Aktivitas guru naik dari 75,00% menjadi 93,75%
Sebagian anak masih meminta bantuan atau tidak menyelesaikan karya	Bahan alam divariasikan (jagung, kapas/kapuk, bunga lalang) dan guru tetap membimbing anak yang membutuhkan	Ketuntasan klasikal naik dari 80,00% menjadi 90,00%
Dua anak masih berada pada kategori MB	Pendampingan lebih banyak pada anak yang belum berkembang sesuai harapan	Satu anak naik ke BSH; satu anak masih MB

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolase bahan alam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Ketuntasan klasikal naik 10 poin pada setiap tahap, yaitu dari 70,00% menjadi 80,00% pada siklus I dan 90,00% pada siklus II, sedangkan rata-rata nilai akhir naik dari 2,65 menjadi 3,05 dan 3,18. Anak yang berada pada kategori BB pada pra-tindakan tidak ada lagi sejak siklus I, dan jumlah anak BSB bertambah dari 2 menjadi 6. Tabel 6 dan Gambar 2 memperlihatkan bahwa tidak ada anak yang nilainya turun, sembilan dari sepuluh anak meningkat, dan peningkatan terbesar (+1,25) terjadi pada anak yang semula berada pada kategori paling rendah. Anak yang sejak awal sudah tinggi nilainya (NN) bertahan di 3,75 karena sudah mendekati nilai maksimum.

Peningkatan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik kegiatan dan medianya. Setiap pertemuan menuntut anak mengumpulkan, memilah, mengoleskan perekat atau cat air, dan menempelkan bahan pada pola. Rangkaian gerakan yang sama diulang dengan bahan yang berbeda sehingga melatih koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari. Anak usia dini senang mengulang kegiatan, dan pengulangan itulah yang melatih otot sehingga gerakan menjadi lebih efektif (Lisa et al., 2020). Bahan alam yang konkret dan bertekstur beragam, seperti daun kering yang rapuh, kapas yang lembut, pasir yang berbutir, jagung yang keras, dan bunga lalang yang halus, memberi pengalaman sensorik yang berbeda pada setiap pertemuan, sehingga anak tidak bosan dan tetap termotivasi (Arini S Fajarwati, 2020; Fauziah, 2013). Temuan ini selaras dengan masalah awal bahwa media buatan yang dipakai berulang menjadikan stimulasi monoton.

Peningkatan hasil belajar anak berjalan seiring dengan perbaikan kualitas mengajar guru. Aktivitas guru naik dari 75,00% menjadi 93,75% karena aspek rutin yang terlewat pada siklus I, seperti berdoa dan mengecek kehadiran, dilengkapi pada siklus II. Aktivitas anak naik dengan besaran yang sama karena kegiatan anak mengikuti alur yang disusun guru. Hal ini menegaskan bahwa kualitas stimulasi tidak hanya ditentukan oleh media, tetapi juga oleh perencanaan dan pendampingan guru. Pada pertemuan pertama siklus I anak masih bingung dan meniru teman, tetapi setelah guru memberi contoh langsung dan membimbing, anak semakin mandiri pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian lain. Aprillya et al. (2024) menemukan peningkatan hasil belajar motorik halus anak melalui bahan alam, dan Fitriyah et al. (2025) menemukan pola peningkatan bertahap pada setiap siklus hingga melampaui indikator. Kolase dengan media bahan alam pada tingkat TK juga dilaporkan meningkatkan motorik halus (Qomariah et al., 2024; Wahyuni S Khotimah, 2014), demikian pula kolase kapas (Vaneza S Suryana, 2020). Penelitian ini menambahkan bukti dari konteks kepulauan, bahwa bahan alam yang mudah diperoleh di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan guru tanpa biaya besar.

Dari sisi perkembangan, kolase bahan alam melatih gerakan menjumput, yaitu menjepit bahan kecil dengan ujung jari, yang menjadi dasar pegangan alat tulis. Perkembangan motorik dikendalikan oleh otak sehingga setiap gerakan sederhana merupakan hasil interaksi yang kompleks antara sistem saraf dan otot (Dina S Maria, 2024). Gerakan menjumput daun kering yang rapuh atau butiran pasir menuntut kontrol jari yang lebih halus daripada menempel kertas lipat, sedangkan kapas dan bunga lalang menuntut anak mengatur tekanan agar bahan tidak rusak. Variasi tuntutan ini memberi latihan yang lebih kaya sehingga sejalan dengan upaya mempersiapkan anak untuk kegiatan menulis pada jenjang berikutnya (Kurniasih, 2020; Vaneza S Suryana, 2020).

Besarnya peningkatan dalam penelitian ini berada dalam kisaran temuan penelitian serupa. Aprillya et al. (2024) mencatat kenaikan hasil belajar motorik halus sebesar 14,29 poin persentase melalui kegiatan mencetak dengan bahan alam, sedangkan penelitian ini mencatat kenaikan 20 poin dari kondisi awal ke siklus II. Fitriyah et al. (2025) memperoleh kenaikan dari 38% menjadi 85% melalui keterampilan menggunting, dan Anisya et al. (2025) memperoleh kenaikan dari 72,23% menjadi 94,45% pada kegiatan menempel dengan bahan limbah. Kesamaan pola bahwa capaian naik bertahap dan melampaui indikator pada siklus II menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa yang melibatkan jari secara intensif dan dilakukan berulang efektif untuk anak usia dini. Perbedaan besaran tentu dipengaruhi oleh kondisi awal, jumlah subjek, jenis kegiatan, dan instrumen yang berbeda, sehingga perbandingan ini hanya bersifat indikatif (Tabel 8). Yang membedakan penelitian ini adalah penggunaan bahan alam yang berganti pada setiap pertemuan dengan tema binatang yang dekat dengan anak, serta konteks lembaga KB di wilayah kepulauan yang jarang menjadi lokasi penelitian sejenis.

Tabel 8. Perbandingan dengan Penelitian Tindakan Kelas yang Relevan

Penelitian	Kegiatan	Subjek	Capaian
Aprillya et al. (2024)	Mencetak dengan bahan alam	14 anak, kelompok B	Hasil belajar 78,57% menjadi 92,86%
Fitriyah et al. (2025)	Keterampilan menggunting	12 anak, kelompok B	38% (pra) menjadi 62% (siklus I) dan 85% (siklus II)
Anisya et al. (2025)	Menempel dengan bahan limbah	18 anak, kelompok B	Hasil belajar 72,23% menjadi 94,45%

Penelitian ini	Kolase bahan alam	10 anak, kelompok B	70,00% (pra) menjadi 80,00% (siklus I) dan 90,00% (siklus II)

Analisis menurut indikator memperlihatkan bahwa kendala awal terutama berkaitan dengan kemandirian dan ketelitian. Pada siklus I, sebagian anak masih meminta bantuan guru, meniru pekerjaan teman, atau takut tangannya kotor oleh lem dan cat air. Kondisi ini sesuai dengan deskriptor kategori MB dan BB pada rubrik, yaitu anak sering berhenti dan memerlukan dorongan, hasil karya kurang rapi, serta genggaman jari yang masih kaku. Pada siklus II, anak lebih terbiasa dengan alur kegiatan karena urutannya sama pada setiap pertemuan (mengumpulkan, memilah, mengoles, menempel, merapikan), sedangkan bahan yang berganti memberi tantangan baru. Kombinasi rutinitas yang konsisten dan variasi bahan ini tampaknya membantu anak membangun kepercayaan diri untuk bekerja sendiri, meskipun penelitian ini tidak dirancang untuk memisahkan pengaruh masing-masing faktor.

Temuan ini juga mendukung prinsip pengembangan motorik halus bahwa anak membutuhkan suasana yang menyenangkan, kebebasan berekspresi, dan bimbingan sesuai kemampuannya (Yulianto S Awalia, 2017). Pujian yang diberikan guru di akhir kegiatan membuat anak merasa senang atas hasil karyanya, sedangkan tema binatang yang akrab dengan kehidupan anak, yaitu kucing, ayam, domba, dan kelinci, memudahkan anak mengaitkan kegiatan dengan pengalamannya. Bagi guru PAUD, langkah yang dapat ditiru adalah mengenalkan tema melalui percakapan, memberi contoh langsung, menyediakan bahan alam yang aman dan murah dari lingkungan sekitar, membimbing anak secara bertahap, dan menutup kegiatan dengan refleksi dan apresiasi.

Beberapa catatan perlu diperhatikan dalam penerapan kolase bahan alam. Pertama, keamanan bahan harus dipastikan karena anak usia 4–5 tahun masih sering memasukkan benda ke mulut; bahan kecil seperti biji jagung dan pasir perlu diawasi. Kedua, anak yang takut kotor perlu didekati secara bertahap, misalnya dengan membiarkannya menyentuh bahan terlebih dahulu sebelum menggunakan lem. Ketiga, penilaian sebaiknya dilakukan pada setiap pertemuan dengan rubrik yang jelas agar guru dapat segera menyesuaikan bantuan bagi anak yang membutuhkan. Keempat, kerja sama dengan orang tua, misalnya dengan meminta anak membawa bahan alam dari rumah, dapat memperluas variasi bahan sekaligus melibatkan keluarga dalam stimulasi motorik halus.

Tabel 9. Langkah Praktis Kolase Bahan Alam bagi Guru PAUD

Tahap	Kegiatan guru	Kegiatan anak
Persiapan	Mengumpulkan dan menyeleksi bahan alam yang aman; menyiapkan lem, cat air, kuas, dan pola gambar	Membantu mengumpulkan bahan bila memungkinkan
Pengenalan	Bercakap-cakap tentang tema binatang, menunjukkan contoh gambar dan hasil karya	Menjawab pertanyaan dan mengamati contoh
Demonstrasi	Memberi contoh mengoles lem/cat air dan menempel bahan pada pola	Memperhatikan contoh guru
Berkarya	Membimbing secara bertahap dan memberi bantuan seperlunya	Memilah, mengoles, menempel, dan merapikan bahan
Penutup	Menanyakan perasaan dan pengalaman, memberi pujian, menginformasikan kegiatan berikutnya	Menyampaikan perasaan dan mengingat kembali kegiatan

Hasil ini juga relevan dengan pelaksanaan kurikulum PAUD pada fase fondasi, yang menekankan kegiatan bermain bermakna dengan bahan konkret dan perencanaan yang tertuang dalam modul ajar atau RPPH. Kolase bahan alam mudah dimasukkan ke dalam perencanaan tersebut karena bahannya tersedia di lingkungan sekolah, tidak memerlukan peralatan khusus, dan dapat dikaitkan dengan tema yang dekat dengan kehidupan anak. Dengan demikian pendekatan ini layak dipertimbangkan sebagai bagian dari kegiatan rutin untuk menstimulasi motorik halus, bukan hanya sebagai kegiatan khusus selama penelitian.

Masih ada satu anak yang berada pada kategori MB pada akhir siklus II. Hal ini wajar karena tiap anak berkembang dengan laju yang berbeda sesuai kematangan saraf dan otot (Arminawati S Salmiati, 2021; Setiani, 2013), sehingga anak tersebut memerlukan stimulasi

dan pendampingan individual lanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah subjek hanya 10 anak, durasi tindakan singkat (dua minggu), tidak ada kelompok kontrol, dan observasi dilakukan oleh satu pengamat. Peneliti juga berperan sebagai guru sehingga kemungkinan bias penilaian tidak dapat diabaikan, walaupun penilaian dilakukan oleh guru kelas dengan rubrik yang tetap. Selain itu, kenaikan nilai antar siklus dapat dipengaruhi pula oleh kematangan alami anak dan keakraban anak dengan peneliti. Karena itu hasilnya belum dapat digeneralisasi, dan penelitian lanjutan perlu memakai subjek yang lebih banyak, durasi lebih panjang, pengamat independen, serta perbandingan dengan kelompok yang memakai bahan buatan.

D. Kesimpulan

Kolase bahan alam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun di KB Mainaka Wakatobi. Ketuntasan klasikal anak meningkat dari 70,00% pada pra-tindakan menjadi 80,00% pada siklus I dan 90,00% pada siklus II, dengan 6 anak BSB dan 3 anak BSH, sehingga melampaui indikator keberhasilan 85%. Peningkatan ini diikuti oleh naiknya aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar anak, masing-masing dari 75,00% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II. Rata-rata nilai akhir anak naik dari 2,65 menjadi 3,05 dan 3,18, dan tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang setelah tindakan.

Berdasarkan hasil tersebut, guru PAUD disarankan memakai bahan alam yang bervariasi dan aman serta memberi pendampingan individual kepada anak yang perkembangannya lebih lambat. Lembaga disarankan menyediakan bahan alam dan ruang berkarya, serta melatih guru menyusun RPPH yang memuat kegiatan pembuka dan penutup secara lengkap. Peneliti selanjutnya disarankan menguji pendekatan ini dengan jumlah subjek yang lebih banyak, kelompok kontrol, durasi yang lebih panjang, dan pengamat independen.

E. Referensi

Anisya, N., Abubakar, S. R., S Gadafi, M. (2025). Meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan menempel dengan bahan limbah. *Jurnal Smart PAUD, 8*(2), 192–204.

Aprillia, E., Wulandari, R., S Fahmi, F. (2023). Pengelolaan pembelajaran seni rupa melalui kegiatan kolase untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal of Social Sciences, 2*(1), 139–147.

Aprillya, V., Saranani, M. S., S Dima, D. (2024). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan mencetak menggunakan bahan alam di kelompok B TK Terpadu Mekar Sari. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, 7*(2), 218–227.

Arini, I., S Fajarwati, A. (2020). Media bahan alam untuk mengembangkan kemampuan klasifikasi pada anak usia dini.
JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 15(2), 117–126.

Arminawati, A., S Salmiati, S. (2021). Analisis perkembangan motorik halus anak selama belajar di rumah di TK kelompok B Al-Washliyah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, 2*(1).

Dina, S., S Maria, U. S. (2024). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak menggunakan media bahan alam di taman kanak-kanak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal, 2*(2), 312–320.

Fauziah, N. (2013). Penggunaan media bahan alam untuk meningkatkan kreativitas anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 8*(1), 23–30.

Fitriyah, N., Lenggono, B., S Yusroni, Z. (2025). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui keterampilan menggunting di TKIT Nur Hidayah Surakarta. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, 8*(2), 172–178.

Kemmis, S., McTaggart, R., S Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*.
Springer.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

Kurniasih, S. (2020). Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui fun painting di kelompok B PAUD Nirmala Bandar Lampung. *JP2KG AUD, 1*(1), 71–88.

Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., S Afandi, M. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini*.
Kencana.

Lisa, M., Mustika, A., S Lathifah, N. S. (2020). Alat permainan edukasi (APE) meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Kesehatan, 11*(1), 125–132.

Mauliyah, A. (2022). Finger painting sebagai metode pengembangan kemampuan motorik halus pada kelompok B RA LPII Sawotratap Gedangan Sidoarjo. *Journal of Early Childhood Education Studies, 2*(1), 232–274.

Nurjanah, E., Masidah, I., S Fifiet, F. (2018). Pengaruh APE dari bahan alam terhadap aspek perkembangan anak usia 4–6 tahun. *CERIA, 1*(5), 7–12.

Prabawati, W., Hidayat, A., Hidayah, A. N., S Dima, D. (2025). Meningkatkan motorik halus melalui kegiatan meronce di kelompok A TK Wonua Morini Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, 8*(3), 401–412.

Qomariah, D. N., Masitoh, I., Rohmah, N. L., Apriani, I., Adawiah, S., Ainunida, R., S Puadah, N. N. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan media bahan alam di TK Sehat. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini, 3*(2), 113–125. https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.447

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Setiani, R. E. (2013). Memahami pola perkembangan motorik pada anak usia dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 18*(3), 455–470.

Setyani, N. H., Handayani, A., S Rahmawati, D. (2023). Pengembangan keterampilan numerasi dan kemampuan kognitif pada anak usia dini melalui media pembelajaran menggunakan bahan alam. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora, 1*(3), 55–73.

Syahrizal, H., S Liani, P. N. (2024). Teknik merumuskan judul penelitian ilmiah pada jenis penelitian tindakan kelas (PTK) ruang lingkup pendidikan anak usia dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2*(1), 75–87.

Vaneza, T., S Suryana, D. (2020). Pengaruh kolase kapas terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-kanak Bunda Tunas Harapan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4*(1), 572–580.

Wahyuni, S., S Khotimah, N. (2014). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan media bahan alam kelompok bermain. *PAUD Teratai, 2*(2).

Yulianto, D., S Awalia, T. (2017). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase pada anak kelompok B RA Al-Hidayah Nanggungan Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 2*(2), 118–123.

Zaini, H., S Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(1), 81–96.